

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi nusa, bangsa, dan agama.

Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang di tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Fadhilaturrahmi (2018) sekolah berfungsi sebagai lingkungan belajar yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan mampu menangani aktivitas sosial dan individu dalam kehidupan. Sekolah sangat membutuhkan tenaga profesional yang memiliki pengalaman luas dalam mengajar

terutama instruktur, agar dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan. Karena siswa sering dijadikan teladan dalam pendidikan formal, guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidik perlu menunjukkan sikap dan keterampilan yang tepat untuk membantu siswanya tumbuh secara optimal. Guru harus terampil dalam sejumlah kemampuan, termasuk manajemen kelas agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan cara yang konsisten dengan profesinya.

Baik itu di rumah, komunitas, atau sekolah, manusia terkait erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Perilaku manusia dapat berubah akibat lingkungan ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan yang sangat mempengaruhi manusia. Para ahli sering menyebut lingkungan belajar dengan sebutan lingkungan pendidikan. Keadaan dan pengaruh luar terhadap kegiatan pendidikan terdiri dari lingkungan pendidikan. Menurut Saroni dalam Fadhilaturrahmi (2018) segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya proses pembelajaran disebut dengan lingkungan belajar.

Menurut Hanifah, Amalia, & Setiabudi, (2022) salah satu unsur yang mempunyai dampak langsung terhadap pembelajaran adalah lingkungan kelas. Untuk mencapai hasil terbaik, sekolah juga perlu menyediakan sumber belajar dan membangun suasana belajar yang kondusif. Faktor sekolah merupakan salah satu jenis unsur luar yang mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan fisik dan sosial sekolah dianggap sebagai faktor sekolah, atau lingkungan belajar di sekolah. Hasil belajar siswa akan meningkat akibat nyamannya lingkungan belajar yang disediakan sekolah. Karena mempersiapkan siswa untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal merupakan salah satu peran penting sekolah. Seorang

siswa dianggap telah mencapai pertumbuhan optimal apabila memperoleh pengajaran dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Menurut Arianti (2019) lingkungan belajar yang menyenangkan perlu didukung oleh berbagai sumber belajar yang menyenangkan, antara lain ruang kelas, laboratorium, suasana luar ruangan, penampilan dan tingkah laku guru, interaksi positif antara siswa dan guru, serta materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap siswa dan pertumbuhan siswa. Lingkungan kelas yang ramah akan menarik minat siswa dan mendorong partisipasi serta kreativitas mereka, yang menjadi dampak positif dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Lingkungan belajar di SDN 111/I Muara Bulian mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pengalaman dan perkembangan siswa dalam belajar. Aspek tersebut meliputi fasilitas fisik, terdapat adanya ruang kelas yang berjumlah 9 kelas, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan infrastruktur lainnya yang membentuk tempat fisik pembelajaran. Terdapat akses terhadap teknologi dengan ketersediaannya penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran dan akses informasi. Serta sekolah tersebut menerapkan program LISA (Lihat sampah diambil) yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

Namun pada kenyataannya, konflik seringkali menjadi hambatan yang dapat menurunkan standar kualitas pengajaran serta membuat lingkungan belajar menjadi tidak kondusif. Pengelolaan yang tidak efektif dapat menimbulkan ketegangan di lingkungan sekolah, mengganggu proses belajar mengajar, dan

merugikan hubungan antar siswa. Sekolah yang terdiri dari berbagai jenis siswa dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda sering kali menghadapi perselisihan antar pribadi sebagai akibat dari kesenjangan tersebut. Ketika keinginan berbeda atau bertentangan satu sama lain, maka timbullah konflik yang mengakibatkan salah satu atau kedua-duanya (Fathurrohman, 2021).

Menurut Muspawi (2014) hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang mempunyai tujuan atau kepentingan yang berbeda juga dapat dipahami sebagai konflik. Konflik muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan organisasi dengan pemenuhan harapan tersebut secara nyata. Menurut Raya (2016) konflik merupakan fenomena sosial yang muncul ketika individu, kelompok, dan organisasi saling bertabrakan satu sama lain, atau ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 111/I Muara Bulian mengenai permasalahan konflik yang terjadi di sekolah. Peneliti menemukan penyebab terjadinya konflik antar siswa di SDN 111/I Muara Bulian yaitu siswa saling mengejek dengan membawa unsur nama orang tua, berkata kasar dan jorok yang semestinya tidak layak untuk diucapkan, mengganggu teman saat belajar seperti mendorong kursi saat temannya sedang menulis, membuang alat tulis temannya, berkelahi, keluar kelas saat masih dalam jam pelajaran, terganggunya psikologis pada anak, mengambil barang teman, serta kurangnya kedisiplinan dan moral siswa.

Menurut Al Quds, Arif, & Iroqi, (2023) dampak positif dari konflik antara lain memupuk ikatan yang lebih kuat antara orang atau kelompok, memberikan pengetahuan yang mendalam, dan menginspirasi kreativitas serta kritik yang membangun. Meskipun demikian, kita tidak boleh mengabaikan dampak buruknya yang mencakup gangguan interaksi sosial, penurunan prestasi sekolah, kesulitan komunikasi, masalah kerja sama, dan dampak buruk terhadap kesehatan psikologis orang-orang yang terlibat. Untuk meningkatkan dampak baik dan mengurangi dampak negatif diperlukan manajemen konflik yang efektif.

Menurut Juhji (2016) dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru memainkan berbagai fungsi, termasuk fungsi pengawasan, pembinaan, dan dukungan kepada siswa yang membutuhkan serta mendisiplinkan mereka untuk memastikan bahwa mereka mengikuti kebijakan sekolah dan norma-norma sosial. Tujuan dari penugasan ini untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang sehingga mereka dapat memperoleh lebih banyak pengalaman. Karena guru bertugas menegakkan disiplin, maka merupakan tanggung jawab mereka untuk memantau perilaku setiap siswa untuk memastikan bahwa perilaku tersebut tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

Oleh karena itu, pengalaman pendidikan yang menyenangkan bagi siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga berperan sebagai pemimpin dalam dinamika sosial kelas dan sebagai fasilitator. Pendidik yang mahir dalam menyelesaikan konflik dapat menumbuhkan suasana aman dan mendorong di mana siswa merasa didengarkan, dihormati, dan terinspirasi untuk belajar. Kemampuan seorang guru dalam

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya mempengaruhi komponen akademik tetapi juga pertumbuhan sosial dan emosional siswanya. Adapun data mengenai profil guru di SDN 111/I Muara Bulian yaitu terdiri dari 9 wali kelas, dan 4 guru kelas.

Menurut Razak, Suling, & Higa (2023) pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran karena memungkinkan semua siswa terlibat dalam kelas secara disiplin dan teratur. Untuk memastikan bahwa siswa belajar di lingkungan yang menyenangkan, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan mengelola kelas sebaik mungkin. Memahami dan mempraktikkan teknik yang tepat untuk membangun lingkungan belajar yang produktif, terorganisir dengan baik, dan memotivasi merupakan komponen penting dari pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas yang efektif mengharuskan guru membina lingkungan belajar terbaik bagi setiap siswa, menjunjung tinggi ketertiban, dan membina hubungan baik dengan siswa. Lingkungan kelas yang baik dan elemen fisik hanyalah salah satu aspek dari pengelolaan kelas yang efisien, lainnya adalah hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Guru dapat menumbuhkan lingkungan yang memaksimalkan pembelajaran dan perkembangan siswanya secara keseluruhan termasuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan matang menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan demokratis.

Faktor-faktor yang menjadi hambatan dan tantangan dalam pengelolaan konflik oleh guru di sekolah yaitu kurangnya keterampilan mengelola konflik, ketidakpastian aturan dan kebijakan, kurangnya waktu, beban kerja yang tinggi,

kurangnya dukungan institusional, tidak adanya program pelatihan, kurangnya sumber daya, keterlibatan orang tua yang terbatas, tantangan dalam berurusan dengan orang tua siswa, kesenjangan sosial ekonomi, tantangan dalam mengelola konflik.

Berdasarkan konteks penelitian dan temuan peneliti pada observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh mengenai **“Analisis Strategi Guru Dalam Mengelola Konflik Di Sekolah Untuk Meningkatkan Lingkungan Belajar Kondusif Di SDN 111/I Muara Bulian”**. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya mencari solusi terhadap konflik yang ada di sekolah, meningkatkan kualitas hubungan antar siswa dan guru, serta memperkuat dasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan positif. Manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh guru sebagai praktisi langsung, tetapi juga oleh pihak sekolah, orang tua siswa, dan bahkan siswa itu sendiri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi pengelolaan konflik yang efektif. Diharapkan akan terwujud lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan dan pengembangan pribadi siswa.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks peningkatan lingkungan belajar kondusif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola konflik di lingkungan sekolah tersebut. Dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam menanggapi dan mencegah konflik. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga tentang praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah

tersebut. Dengan meningkatkan keterampilan guru dalam menangani konflik, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang positif, memperkuat hubungan siswa-guru, ataupun hubungan antar siswa itu sendiri, dan mendorong kesejahteraan secara keseluruhan. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang dapat membantu pengembangan kebijakan sekolah dan program pelatihan guru yang lebih efektif, dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa di SDN 111/I Muara Bulian.

1.2 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam pokok penelitian saja. Untuk memfasilitasi pemahaman yang jelas dan ringkas mengenai tantangan penelitian, ruang lingkup penelitian menetapkan gagasan sentral topik penelitian. Penelitian ini akan membatasi dengan memfokuskan perhatian pada strategi guru yang efektif dalam mengelola konflik antar siswa dan bagaimana strategi tersebut dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif di SDN 111/I Muara Bulian.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis konflik antar siswa yang terjadi di SDN 111/I Muara Bulian?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengelola konflik antar siswa untuk meningkatkan lingkungan belajar kondusif di SDN 111/I Muara Bulian?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis konflik antar siswa di SDN 111/I Muara Bulian.
2. Menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola konflik antar siswa untuk meningkatkan lingkungan belajar kondusif di SDN 111/I Muara Bulian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan bagaimana strategi guru dalam mengelola konflik antar siswa di sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa dan apa saja langkah-langkah guru dalam mengelola konflik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menangani perselisihan siswa. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi guru dalam mengelola konflik.

2. Bagi siswa

Dengan memanfaatkan temuan penelitian, diharapkan siswa lebih proaktif dalam menyelesaikan konflik yang ada dan konsisten menjaga pandangan positif agar tidak terlibat dalam konflik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan ringkasan tentang bagaimana startegi guru dalam mengelola konflik dengan memanfaatkan penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam mengelola konflik.